

## **COPING STRES ANAK KORBAN BROKEN HOME (STUDI KASUS SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA)**

M. Rizqon Al Musafiri, Meta Nur Kusuma Dewi  
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

e-mail: [m.rizqon.almusafiri@gmail.com](mailto:m.rizqon.almusafiri@gmail.com), [meta.nur.kusumadewi@gmail.com](mailto:meta.nur.kusumadewi@gmail.com)

### **ABSTRAK**

The background of this research is the stress problems experienced by children who are victims of broken home. This makes children feel disappointed and jealous of their friends. The research focus in writing this thesis is what are the sources of stress experienced by children who are victims of broken home and how are stress coping strategies for children who are victims of broken home. As for the purpose of this study is to determine the source of stress for children who are victims of broken home and to determine the coping stress of children who are victims of broken home. The results showed that the cause of the subject's stress was psychological stressors, namely due to deep disappointment due to divorce and pressure from his father who did not allow him to meet and relate to his mother. The stress coping used by the subject is Emotion-Focused Coping, namely Escape avoidance, because when in the pesantren the subject was indulging in all activities such as laziness to learn and interacting with his friends. Even the Subject prefers to sleep and ignore everything. The subject also raises Positive reappraisal behavior (giving positive values) to divert problems that always disturb his mind. The subject chooses to involve himself in religious matters, namely memorizing the Al-Qur'an so that he is closer to Allah SWT.  
**Kata Kunci:** Child, Broken Home, Coping Stress

### **PENDAHULUAN**

Istilah keluarga dalam Undang – Undang nomor 10 Tahun 1992 adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, istri suami dan anak, ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Fungsi dari keluarga menurut Paul B Horton adalah untuk mengatur suatu keinginan dan kepuasan seksual, untuk memperoleh keturunan, untuk memberikan status yang jelas terhadap setiap anggota keluarga, untuk memenuhi kebutuhan materi disetiap hari dan untuk membentuk sebuah karakter dari anak. menurut Wardhani (2016:3) “Keluarga merupakan pondasi paling

utama untuk anak". Keluarga juga berfungsi membesarkan dan mendewasakan anak. Maka dari itu dalam peranan suatu keluarga tumbuh kembang anak adalah merupakan hal yang paling penting agar memberikan dampak yang positif terhadap anak.

Keharmonisan dalam keluarga sangatlah berpengaruh terhadap keyamanan dan kedamaian lingkungan keluarga terutama pada anak. Namun sebaliknya, jika dalam keluarga tidak memiliki rasa kenyamanan atau kedamaian hal ini akan menimbulkan pertengkaran dalam keluarga dan akan berujung perceraian atau *Broken home*.

*Broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga tidak lagi Bersatu. Menurut penuturan Sinudarsono "*Broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian". Kondisi keluarga yang *broken home* dapat menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak seperti anak akan menjadi pemalu, sering terlihat sedih, banyak melamun atau bahkan menyebabkan stres pada anak.

Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara terdapat hampir 2000 lebih santri yang menetap dan menimba ilmu di pesantren. Santri yang berasal dari berbagai daerah tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Tak menutup kemungkinan santri yang berlatar belakang keluarga *broken home* juga bisa ditemukan. Pada kesempatan ini peneliti mendapati seorang santri yang mengalami perceraian dalam keluarganya. Yakni santri yang berinisial N mengalami perceraian keluarga ketika berada dibangku perkuliyahan yang saat itu ditempuhnya di kampus pesantren. Perceraian dalam keluarganya membuat subjek berinisial N menjadi tidak fokus dalam belajar dan selalu mengganggu pikirannya. Saat dirumah subjek berinisial N hanya tinggal bersama Ayah dan Adik laki-lakinya, sedangkan ibunya sudah tidak tinggal dengannya dan memilih untuk menikah lagi. Tekanan dari

Ayahnya untuk tidak pernah menemui atau menelfon ibunya ketika dirumah dan dipesatren membuat subjek berinisial N menjadi setres. Bahkan ketika dia ingat hal itu dia selalu merasa sedih dan membuat subjek sering mengalami sakit.

Berdasarkan paparan diatas tersebut stres yang dimaksud disini diartikan bahwa dimana seseorang mengalami beban atau tugas berat yang tidak bisa diatasinya, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang tersebut dapat mengalami stress. Respons atau tindakan ini termasuk respons fisiologis dan psikologis. Stres disebabkan berdasarkan tuntutan sosial atau lingkungan yang berpotensi merusak dan tidak terkontrol. Stres juga dapat disebabkan karna perceraian orang tua. Hal ini dapat membuat anak menjadi trauma, takut dan malu akan kenyataan orang tuanya yang bercerai.

Pada hal ini terdapat teori *coping* stres yang akan digunakan sebagai acuan penelitian. *Coping* merupakan upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi situasi yang penuh akan tekanan baik secara kognitif ataupun perilaku. Menurut Sarafino dalam jurnal Konseling Andimatappa (2017:102) "*coping* merupakan usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi". Sedangkan menurut Haber dan Runyon *coping* adalah semua bentuk perilaku individu dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stres.

Lazarus dan folkman dalam jurnal Konseling Andimatappa (2017:102) mengatakan bahwa "keadaan individu yang mengalami stres akan berdampak pada kehidupannya baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan pernah membiarkan efek negatif tersebut menguasai dirinya, mereka akan mencari jalan untuk mengatasinya. Hal inilah yang dinamakan *Strategi Coping*".

Strategi Coping dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni lingkungan sekitar, budaya, pengalaman hidup, sosial atau bahkan konsep hidup individu itu sendiri.

Lazarus dan Folkman (1984) yang dikutip pada jurnal *Konseling Andimatappa* (2017:103) juga secara umum membagi strategi *coping* menjadi dua macam yakni:

1. Strategi *coping* berfokus pada masalah. Strategi *coping* berfokus pada masalah adalah suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah.
2. Strategi *coping* berfokus pada emosi adalah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah stressor secara langsung.

Alasan peneliti memilih judul tentang “Strategi *Coping* Stres Anak Korban *Broken home* (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara)” yakni menanggapi kasus terjadinya stres pada anak setelah orang tuanya bercerai yaitu Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara yang Berinisial N, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab stres pada anak korban *broken home* dan strategi *coping* stres atau upaya untuk mengatasi dan mengurangi ancaman yang menjadi beban perasaan pada anak korban *Broken home*. Manfaat lain dari penelitian ini secara teoritis adalah memberi sumbangan pengetahuan bagi pengembangan disiplin ilmu, khususnya Bimbingan Konseling Islam berkaitan dengan masalah *coping* stres pada anak korban *broken home*.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### 1. *Coping* Stres

pengertian *coping* dalam kamus psikologi adalah usaha individu untuk mengatasi segala tingkah laku yang ditimbulkan dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku atau tindakan yang dilakukan bertujuan untuk menyelesaikan sesuatu permasalahan. Adapun istilah stres merupakan suatu respon atas peristiwa yang menekan dari dalam diri individu sehingga individu tersebut dalam keadaan tidak berdaya hingga dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang mengalaminya. Maka dapat disimpulkan *coping* stres merupakan cara individu untuk menyelesaikan sebuah masalah atau mengatasi

perubahan yang terjadi dari situasi yang mengancam dirinya baik secara kognitif dan perilaku yang diakibatkan oleh stres.

## 2. Anak korban *Broken Home*

Anak korban *Broken Home* ialah dimana hubungan ayah dan ibu sudah tidak harmonis lagi sehingga menyebabkan terjadinya perceraian yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Baik perkembangan secara fisik, emosi, spiritual dan sosial dalam masyarakat.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam penelitian tentang “Strategi *Coping* Stres Anak Korban *Broken home* (studi kasus santri pondok pesantren Darussalam Putri Utara)” pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini ialah menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun alasan peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus adalah untuk melakukan pengamatan secara mendalam agar memahami anak secara utuh dan totalitas pada lingkungan individu.

### Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara berinisial N yang merupakan anak korban *Broken Home*. Serta ketua kamar dan kepala subjek asrama sebagai informan. Teknik penentuan subjek dan informan dalam penelitian ini adalah “*Snowball sampling technique*”. Sugiono (2011:219) *snowball sampling* adalah “teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlah sedikit, lama-lama menjadi besar”. Ketua kamar dan kepala asrama subjek N dipilih peneliti sebagai informan karena dianggap dekat dengan subjek dan tau tentang keseharian dan kebiasaan subjek ketika di asrama.

### Sumber Data

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan dan pihak yang bersangkutan. Sumber data ini diperoleh melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek N. Data sekunder merupakan pendekatan dengan

memanfaatkan sumber data yang telah ada sehingga peneliti melakukan analisis dan menafsirkan data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data ini biasa diperoleh berdasarkan lingkungan asrama subjek N serta Perilaku sehari-hari yang diamati oleh peneliti dan informan. serta diperoleh melalui berbagai sumber buku, jurnal, dan karya ilmiah untuk mengetahui teori yang relevan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan sendiri dan terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di dalam situasi yang sesungguhnya. Dalam pengumpulan data ini peneliti berusaha untuk dapat memilih dan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan.

Dalam pengumpulan data terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Menurut Sugiono (2008:2) terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya: Observasi merupakan alat untuk mengumpulkan data secara langsung dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati. Jenis-jenis informasi dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti. menurut Stainback dalam Sugiono (2008:72) berpendapat bahwa melalui wawancara peneliti akan lebih mengetahui hal-hal yang mendalam tentang permasalahan yang terjadi dimana hal ini tidak bisa ditemukan jika melalui observasi. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur interview*). selain Subjek N peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan lain yaitu ketua kamar dan kepala asrama subjek. Adapun alat-alat yang digunakan peneliti dalam wawancara meliputi buku catatan dan alat tulis. Cara lain untuk memperoleh data dari subjek dan informan adalah menggunakan teknik dokumentasi. Untuk menjaga asas kerahasiaan subjek dalam penelitian pada teknik ini peneliti hanya menyantumkan beberapa dokumentasi yakni tempat subjek melakukan kegiatan sehari-hari dan lokasi penelitian.

## **Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun dengan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data lapangan model *Miles And Huberman* dengan cara sebagai berikut:

### **Pengumpulan Data**

Dalam hal ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk yang ada di lapangan, kemudian melakukan pencatatan data guna untuk bisa dipilih data mana yang bias digunakan penelitian lebih lanjut mengenai strategi *coping* yang digunakan subjek N yang merupakan anak korban *broken home*.

### **Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum atau memilih pada hal-hal yang penting dan pokok untuk diteruskan. Hal ini dilakukan setelah data sudah terkumpul semua. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan tahap selanjutnya.

### **Penyajian Data**

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk naratif.

### **Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan ini selanjutnya akan ditarik setelah tidak ditemukan lagi informasi mengenai fokus penelitian yang telah diteliti.

#### Keabsahan Data

Untuk menentukan kebenaran data tersebut diperlukan pemeriksaan ulang. Pemeriksaan didasarkan dengan Teknik tertentu. Data yang telah dikumpulkan akan diperiksa kembali guna untuk mengecek keabsahan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan sejumlah kriteria tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut maka data yang telah dikumpulkan dari lapangan merupakan data yang sah, maka penulis mengusahakan pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan
2. Meningkatkan Ketekunan
3. Review Informan

#### TEMUAN PENELITIAN

Bab ini membahas dan mengaitkan antara kajian teori dengan hasil temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di lapangan berbeda dengan teori atau kajian pustaka, untuk itu perlu penjelasan lebih lanjut antara yang ada di lapangan dengan teori supaya dapat membuktikan kenyataan yang ada. Menurut hasil paparan bahwa subjek N adalah seorang anak dari keluarga yang sudah bercerai sehingga menimbulkan banyak konflik batin pada kehidupan sehari-harinya.

Konflik batin inilah yang membuat subjek N menjadi setres. Perceraian orang tua yang tidak pernah dibayangkan subjek N terjadi begitu saja tanpa diketahuinya. Subjek yang saat itu masih dipesantren dijenguk ibu dan adik laki-lakinya. Ibu N berpamitan untuk kembali ke Jawa Tengah di tempat tinggal asalnya karena sudah bercerai dengan ayahnya. Kejadian itu membuat subjek N syok dan tidak bisa membendung air mata didepan ibu dan adiknya. Setelah hal itu terjadi, subjek N masih dibuat resah dengan permasalahan hak asuh anak. Subjek N dan adik laki-lakinya dipaksa untuk tinggal dengan ayahnya karena memang semua biayaya hidup



ditanggung ayah N. Hingga pada akhirnya ibu N menikah lagi dengan orang lain dan bertempat tinggal di Desa Bangorejo yang tidak jauh dari tempat tinggal N dengan ayahnya. Tidak berhenti dari situ, subjek N masih mendapat tekanan dari ayahnya karena tidak boleh bertemu dan berhubungan dengan ibu N. Pernah suatu ketika N merindukan ibunya, subjek pun menelfon ibunya dikamar tidur. Namun, diluar kamar ayah N mendengar obrolan N dengan ibunya. Hingga pada akhirnya N tidak diajak ngobrol selama beberapa hari. Bahkan kontak nomor telfon ibu N dihapus oleh ayahnya. Ayah N mengancam apabila tetap bertemu dan berhubungan dengan ibunya subjek N tidak diperbolehkan lagi tinggal dengan ayahnya dan biayaya sekolah ditanggung sendiri. Hal itu membuat N sangat takut dan merasa tertekan. Bahkan N sering melamun dan tidak mau bercerita dengan siapapun. Karena N menganggap akan semakin sedih apabila N bercerita kepada orang lain. Permasalahan yang dipendam sendiri oleh N selalu terngiang-ngiang di fikiranya dan membuatnya stres. fikiran itu membuat N sering sakit dan tidak bisa melakukan apapun bahkan kegiatan yang seharusnya diikuti ketika dipesantren menjadi terhambat.

Berkaitan dengan judul skripsi peneliti akan membahas fokus penelitian sebagai berikut:

### **Penyebab Stres Anak Korban *Broken home***

Dalam penelitian ini penyebab stres subjek N adalah sebagai berikut:

1. Perceraian orang tua yang tidak pernah dibayangkan subjek N terjadi begitu saja tanpa diketahuinya.
2. Tekanan dari ayah N yang melarang untuk tidak pernah bertemu dan berhubungan dengan ibunya.
3. Ancaman dari ayahnya tidak akan membiayai kebutuhan hidupnya apabila tetap bertemu dan berhubungan dengan ibunya.

Dari penelitian ini yang sesuai dengan teori adalah stresor psikologis. sebab subjek N merasa kecewa karena orang tuanya bercerai serta merasa tertekan akan larangan dan ancaman dari ayahnya untuk tidak bertemu dengan ibunya.

Adapun reaksi yang timbul pada subjek N adalah reaksi dari sisi psikologis. Karena subjek N merasa sedih ketika mengetahui ayah dan ibunya telah bercerai. Subjek juga menampakkan reaksi fisiologis. Sebab subjek N ketika terlalu memikirkan masalahnya subjek jatuh sakit hingga keram dan tidak bisa melakukan suatu hal apapun. Permasalahan yang dialami subjek juga menimbulkan reaksi dari perilaku. Subjek N memilih melampiaskan kekecewaannya dengan tidak mengikuti semua kegiatan dipesantren dan menjauh dari teman-temannya.

#### **Strategi Coping Stres Anak Korban *Broken home***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab stress subjek adalah stressor psikologi yaitu yang disebabkan kekecewaan yang mendalam karna perceraian dan tekanan dari ayahnya yang tidak diperbolehkan bertemu dan berhubungan dengan ibunya. Adapun *coping* stress yang digunakan subjek ialah coping yang berfokus pada emosi (*Emotion-Focused Coping*). yakni *Escape avoidance* (menghindarkan diri) sebab ketika dipesantren subjek melampiaskan ke semua kegiatan seperti malas belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya. Bahkan Subjek lebih memilih tidur dan tidak menghiraukan semuanya. Subjek juga memunculkan perilaku *Positive reappraisal* (memberikan nilai positif) untuk mengalihkan permasalahan yang selalu mengganggu pikirannya subjek memilih untuk melibatkna diri dalam hal religius yaitu menghafal Al-Qur'an agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan mengenai *coping* stres anak korban *Broken home*. Sebagaimana berikut:

1. Penyebab stres yang dialami anak korban *Broken home* dalam penelitian ini yaitu disebabkan stressor psikologis. yakni tekanan dari ayahnya untuk tidak bertemu dan berhubungan dengan ibunya serta ancaman dari ayahnya yang tidak akan membiayai kebutuhan hidup jika tetap bertemu dengan ibunya.
2. Strategi *coping* stres yang dilakukan oleh subjek adalah mengendalikan dengan coping yang berfokus pada emosi (*Emotion-Focused Coping*). yakni *Escape avoidance* (menghindarkan diri) sebab ketika dipesantren subjek melampiaskan ke semua kegiatan seperti malas belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya. Subjek juga memunculkan perilaku *Positive reappraisal* (memberikan nilai positif) untuk mengalihkan permasalahan yang selalu mengganggu pikirannya subjek memilih untuk melibatkan diri dalam hal religius yaitu menghafal Al-Qur'an agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Strategi *coping* stres anak korban *Broken home* (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara). Penulis ingin memberikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

Bagi anak korban *broken home*

Bagi anak korban *broken home coping stress* yang sudah dilakukan semoga dapat membuat subjek lebih mudah mengatasi stress dan meminimalkan stress yang terjadi kedepannya.

Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian tentang *coping stress* anak korban *broken home* yang telah di temukan peneliti bisa sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya. Bagi peneliti lain yang berminat pada masalah ini disarankan untuk melakukan penelitian eksperiment atau

pengembangan dengan mempertimbangkan beberapa faktor lain mengenai bagaimana kehidupan anak yang mengalami *broken home* di lingkungan dan keluarganya. Sehingga akan menemukan bagaimana stres dan *coping* yang mereka gunakan, secara mendalam lebih mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Best, John W. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, terj. Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaplin. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dadang, Hawari. Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa.....hlm 35.
- Dagun. 2002. *Psikologi Keluarga Peran Ayah Dalam Keluarga*". Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Ekasari, Susanti. Hubungan Antara Optimisme dan penyesuaian Diri Dengan Stress Pada Narapidana Kasus Napza di lapas Kelas IIA Bulak Kapal Bekas (Soul: Vol. 2, No.2, September, 2009).
- Fajar, Rositoh dan Sarjuningsih DKK. "Strategi Coping Stres Mahasiswi yang telah Menikah dalam Menulis Tugas Akhir". *Jurnal psikologi*, Vol. 1 No. 2 Desember 2017, hal 63.
- Farid, mashudi. *Psikologi Konseling*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012) hal 193- 194.
- Hermansyah, Sembiring dan Nurhayati. Sistem Informasi Jumlah Angkatan Kerja Menggunakan Visual Basic Pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Langkat. *Jurnal KAPUTAMA*, Vol. 5 No. 2, Januari 2012, hlm. 14.
- Hidayat, Rofiq. "Melihat Tren Perceraian Dan Dominasi Penyebabnya". Hukum online 18 juni 2018.
- Hurlock. 1990. "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan". Edisi IV. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono. Jakarta: Grfindo Persada. Hal 156.
- Kartono, Kartini. 2002. *Kamus Psikologis*. Bandung: Pionir Jaya.
- Jurnal Ilmiah Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin*. Kota Makassar.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif..... Jurnal*. hlm. 168-170.
- Moelong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moelong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mu'tadin. Faktor yang mempengaruhi strategi coping. E- Jurnal Psikologi. (ONLINE), ([http://e psikologi](http://e-psikologi) diakses pada 21 Juli 2020).
- Mulyana, Dedy. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Adhar. 2015. Perceraian di Tulungagung Meningkat. Detik.com 1 Januari 2019 Padatu Hesly. "Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken home.
- Namora, Lumongga Lubis. 2009. Depresi Tinjauan Psikologis. Jakarta: Kencana Premada Media Group. Hal 11.
- Nevid JS, Rathus A.S& B Geene. 2005. Psikologi Abnormal. (Jakarta: Erlangga. Hlm 30.
- Oetari, Wahyu Wardhani. 2016. Problematika interaksi anak keluarga broken home di Yogyakarta. Jurnal Ilmiah. Yokyakarta: Jurusan Luar Sekolah Universitas Yokyakarta, hal. 3.